

FITUR METAFORA DALAM PIDATO PERTAMA SHINZO ABE TENTANG PENYEBARAN VIRUS CORONA DI JEPANG: SUATU KAJIAN WACANA KRITIS

Inu Isnaeni Sidiq

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
inu.isnaeni.sidiq@unpad.ac.id

Nani Darmayanti

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
n.darmayanti@unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas penggunaan fitur metafora dalam pidato pertama Perdana Menteri Jepang, Shinzo Abe, terkait penyebaran virus corona di Jepang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana metafora digunakan dan apa tujuan penggunaan ungkapan metafora dalam pidato tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kajian wacana kritis Fairclough (1992). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Melalui penelitian ini penulis menemukan 8 buah ungkapan metafora dalam pidato Shinzo Abe dan 4 di antaranya menggunakan kata *tataikai* yang berarti pertempuran dengan kolokasi yang berbeda-beda. Selain itu, penulis juga menemukan bahwa ungkapan metafora tersebut digunakan untuk menggambarkan situasi darurat kepada masyarakat dan menjadi dasar pengambilan berbagai kebijakan penting dan mendesak untuk mencegah penyebaran virus yang lebih luas pada fase awal penyebaran virus corona di Jepang.

Kata kunci: Metafora, Kajian Wacana Kritis, Coronavirus

Abstract

*This study discusses the use of metaphor in Prime Minister Shinzo Abe's first speech regarding the spread of the coronavirus in Japan. The purpose of this study is to describe how metaphor is used and the purpose of using such metaphorical expressions in the speech. This study was conducted using Fairclough's critical discourse study approach. The research method employed is the descriptive qualitative method. From the analysis, eight metaphorical expressions were found, four of which use the word *tataikai* which means "battle" in different collocated meanings. In addition, the results also show that these metaphorical expressions are used to describe the emergency situation to the public and become the basis for making not only important, but also various urgent measures to prevent the wider spread of the coronavirus during the initial phase of the pandemic in Japan.*

Keywords: Metaphor, Critical Discourse Analysis, Coronavirus

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti bidang sosial, ekonomi, pendidikan, budaya, dan politik. Salah satu bentuk konkret penggunaan bahasa dalam bidang politik adalah saat bahasa digunakan oleh pihak pemerintah dalam menjalankan kekuasaannya. Hal ini selaras dengan

Santoso (2012:6) yang menyatakan bahwa bahasa digunakan sebagai instrumen konsolidasi dan manipulasi konsep-konsep serta relasi timbal balik untuk menjalankan kekuasaan. Hal ini diperkuat juga oleh pernyataan seorang pakar kajian kritis kebahasaan, yaitu Seidel (1985) yang menyatakan bahwa teori dan praktik politik serta pembicaraan politik dipandang berkaitan dengan kekuasaan. Salah satu contohnya adalah ketika bahasa digunakan untuk menyampaikan berbagai kebijakan pemerintah kepada masyarakat. Kemampuan yang baik dari seorang pimpinan pemerintahan dalam berkomunikasi, sangat berguna untuk meraih kepercayaan masyarakat terhadap berbagai kebijakan yang diambil, termasuk di dalamnya kebijakan dalam situasi darurat yang sangat berdampak terhadap kehidupan masyarakat.

Dalam situasi darurat, biasanya bentuk penyampaian kebijakan dilakukan secara langsung melalui konferensi pers juru bicara pemerintah atau pidato politik seorang kepala negara atau pimpinan pemerintah yang kemudian diamplifikasi melalui berbagai pemberitaan di media massa. Penyampaian langsung dalam bentuk pidato politik ini dipandang sangat penting dan efektif karena dinilai lebih mampu untuk menyisipkan pesan-pesan ideologis yang kuat dari seorang pimpinan pemerintah kepada masyarakat. Dengan demikian, masyarakat akan lebih mudah untuk memercayai kebenaran dari alasan pengambilan kebijakan tersebut, maupun klaim pemerintah terhadap efektivitas dari kebijakan yang diambil. Terkait hal itu, Hidayat (2014: 166) menyatakan bahwa dalam sebuah wacana politik (termasuk pidato politik) salah satu tujuan yang hendak dicapai oleh penghasil teks adalah mengajak para pengonsumsi teks untuk percaya akan kebenaran dari klaim-klaim si pewacana. Lebih lanjut dia juga menyatakan bahwa wacana yang melibatkan orang banyak selalu ditata dan disusun sedemikian rupa yang di dalamnya terdapat muatan-muatan ideologis yang tersembunyi di dalam struktur-struktur kebahasaan.

Salah satu fitur kebahasaan yang sering dimanfaatkan oleh penghasil teks adalah metafora. Hal ini selaras dengan Fairclough (1995:2) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa untuk praksis sosial dilakukan salah satunya adalah melalui metafora. Menurut Tarigan (2009: 15), metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Metafora merupakan gaya bahasa yang dihasilkan seorang pembuat teks secara kreatif untuk menghasilkan gambaran mental tentang gagasan, ideologi, dan maksud yang ingin disampaikan sehingga lebih mudah untuk dipahami oleh orang atau masyarakat yang menjadi sasaran dari teks tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan bahwa pemahaman terhadap metafora merupakan salah satu proses penting untuk memahami sebuah wacana politik secara utuh. Salah satu bentuk wacana politik yang banyak ditemui akhir-akhir ini adalah pidato kepala negara atau pimpinan pemerintah terkait penanganan pandemi covid-19 yang disebabkan oleh virus corona. Permasalahan virus corona yang awalnya dipandang hanya sebagai masalah kesehatan telah berubah menjadi akar dari kemunculan berbagai permasalahan dalam setiap aspek kehidupan masyarakat di seluruh dunia, termasuk di negara Jepang yang merupakan salah satu negara dengan sistem kesehatan terbaik di dunia. Banyaknya tudingan dari para pakar kesehatan dan ilmuwan tentang terlambatnya pemerintah untuk menangani penyebaran virus corona di fase awal menarik perhatian publik dan sangat memengaruhi kondisi perpolitikan di Jepang.

Atas dasar itulah penulis bermaksud untuk meneliti tentang bagaimana fitur metafora digunakan dan apa tujuan dari penggunaan fitur metafora dalam pidato pertama perdana menteri Shinzo Abe tentang penyebaran virus corona di Jepang.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data diambil dari laman <https://japan.kantei.go.jp/> yang merupakan laman resmi perdana menteri Jepang dan kabinetnya. Data yang digunakan adalah teks pidato perdana menteri Shinzo Abe tentang penyebaran virus corona di Jepang yang disampaikan pada tanggal 29 Februari 2020. Pidato ini merupakan pidato resmi pertama pimpinan pemerintah Jepang tentang penyebaran virus corona di dalam negeri Jepang. Teks pidato ini terdiri dari 87 kalimat yang terbagi menjadi 28 paragraf. Dalam tahap pengumpulan data digunakan metode simak. Metode simak digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:92). Dari keseluruhan data tersebut, penulis menemukan 8 buah kalimat yang menggunakan metafora. Setelah menemukan data kalimat yang menggunakan metafora, penulis menggunakan teknik catat dan mengeluarkan 8 data tersebut untuk diklasifikasi berdasarkan penanda lingual metaforanya masing-masing.

Selanjutnya, kedelapan data tadi dianalisis menggunakan metode padan referensial dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP). Penerapan teknik PUP yaitu dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan menggunakan alat penentu berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki peneliti (Kesuma, 2007: 51). Daya pilah yang diterapkan adalah daya pilah referensial yaitu daya pilah yang alat penentunya berupa referen bahasa yang berhubungan dengan hal-hal di luar bahasa yang bersangkutan. Referen yang digunakan adalah berupa konteks. Untuk memahami konteks tersebut, penulis melakukan proses penerjemahan dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia untuk selanjutnya data dianalisis secara kritis untuk menjelaskan bagaimana fitur metafora digunakan dalam pidato Shinzo Abe dan tujuannya, dilihat dari perspektif ideologi dan kekuasaan sesuai dengan pendekatan kajian wacana kritis Fairclough (1995) yang menitikberatkan fokus perhatian kepada bagaimana bahasa digunakan sebagai praksis kekuasaan.

III. HASIL DAN BAHASAN

Seperti telah disinggung sebelumnya, dalam teks pidato pertama perdana menteri Shinzo Abe tentang penyebaran virus corona di Jepang yang disampaikan pada tanggal 29 Februari 2020, ditemukan 8 buah kalimat yang mengandung metafora. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada kaitan antara ideologi dan kekuasaan yang dimiliki oleh perdana menteri Shinzo Abe sebagai panghasil teks dengan metafora yang digunakan dalam teks pidato yang dihasilkan. Hal ini bisa terlihat dari data sebagai berikut.

1. そのためには、これから 1、2 週間が、急速な拡大に進むか、終息できるかの瀬戸際となる。
/sono tame ni ha, korekara 1, 2 shuukan ga, kyuusokona kakudai ni susumuka, shuushoku dekirukano **setogiwa** to naru/
'Oleh karena itu, 1 hingga 2 minggu ke depan akan menjadi **titik kritis yang menentukan** apakah (kita) akan melaju ke arah penyebaran yang sangat cepat ataukah ke arah berakhirnya pandemi.'

Dalam data (1) di atas terdapat frase *kyuusokona kakudai ni susumuka, shuushoku dekiruka no Setogiwa* yang merupakan frase metafora. Secara harfiah, kata *setogiwa* terdiri dari dua kata, yaitu *seto* yang berarti selat dan *kiwa/kiha* yang berarti ujung. Oleh karena itu, kata *setogiwa* memiliki makna dasar ujung selat yang memiliki konsep konkret. Namun,

dalam data (1), kata *setogiwa* berkolokasi dengan frase verbal *kyuusokuna kakudai ni susumu* yang bermakna melaju ke arah penyebaran yang cepat dan *shuushoku dekiru* yang bermakna bisa berhenti. Selain itu, pada akhir kedua frase verbal tersebut diberikan akhiran *ka* yang berfungsi sebagai pemarkah interogatif sehingga ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memunculkan makna 'atau' yang menjadikan kedua frase verbal ini sebagai dua pilihan yang saling bertolak belakang satu sama lain. Hal ini diperkuat dengan adanya *theme* berupa frase nomina *korekara 1, 2 shuukan* yang berarti 1 hingga 2 minggu ke depan yang dimarkahi dengan partikel penanda kasus subyektif (nominatif) *ga*, yang menjadi titik penentuan dari kedua pilihan tersebut. Dalam data ini, kata *setogiwa* yang bermakna harfiah ujung selat, dimodifikasi dengan dua frase verbal dan memunculkan makna titik (ujung) yang menentukan atau titik penentuan yang merupakan sebuah konsep abstrak.

Secara konteks, kalimat (1) merupakan kalimat lanjutan kalimat sebelumnya, yaitu saat Perdana Menteri Shinzo Abe menyampaikan bahwa di Jepang tidak ditemukan gejala penyebaran secara massif seperti halnya yang terjadi di negara Tiongkok dan berdasarkan masukan dari para pakar, pemerintah Jepang masih memiliki kemampuan untuk menekan kecepatan penyebaran virus tersebut. Namun demikian, perdana menteri Shinzo Abe menyampaikan bahwa situasi bisa berubah setiap saat sehingga diperlukan pengambilan langkah-langkah pencegahan dalam jangka waktu yang terukur dan pasti, yaitu 1 sampai 2 minggu yang akan datang.

Dari perspektif ideologi dan kekuasaan, sangat terlihat bahwa perdana menteri Shinzo Abe membuka pidatonya dengan menyampaikan situasi darurat, yaitu pemerintah harus segera mengambil langkah-langkah preventif terkait penyebaran virus corona di Jepang agar tidak terjadi penyebaran secara massif seperti yang terjadi di negara Tiongkok. Dia berupaya meyakinkan masyarakat tentang kruisalnya melangkah saat ini dengan menggunakan frase metafora dengan penanda leksikal *setogiwa*. Pengambilan keputusan ini juga menjadi bukti dari praktek kekuasaan perdana menteri Shinzo Abe yang mengambil keputusan untuk mengambil langkah pencegahan yang cukup drastis terlepas dari kenyataan bahwa saat itu di Jepang tidak ditemukan gejala penyebaran virus secara massif.

2. 中小・小規模事業者の皆さんが直面する課題について、**その声**を直接伺う仕組みをつくり、強力な資金繰り支援を始め、地域経済に与える影響にしっかりと対策を講じます。

/chuushokigyō to shokibojigyōsha no minasan ga chokumen suru kadai ni tsuite, **sono koe** o ¹chokusetsu ukagau shikumi wo tsukuri kyooryokuna shikinguri shien o hajime, chiiki keizai ni ataeru eikyo ni shikkari to taisaku o koojimasu./

'Terkait dengan permasalahan yang dihadapi para pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) dan juga wirausaha berskala kecil, kami akan mengambil langkah untuk mengantisipasi pengaruh (kebijakan) terhadap ekonomi daerah dengan membuat mekanisme yang memungkinkan kami untuk mendengar **suara mereka** secara langsung dan segera memulai program pendanaan yang kuat.'

Dalam data kalimat (2), terdapat frase metafora ***sono koe o chokusetsu ukagau*** yang dalam bahasa Indonesia berarti mendengar '**suara itu** secara langsung'. Suara ini tentu saja bukan merupakan makna harafiah tetapi merupakan metafora yang menganalogikan kata *koe* 'suara' dengan aspirasi para pelaku umkm dan pelaku wirausaha kecil terkait dengan

¹ *Kenjogo* adalah jenis ragam bahasa sopan (honorifik) yang menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara dengan cara merendahkan posisi sang penutur melalui pemilihan verba khusus atau menggunakan pola *o-verba-suru*.

beragam permasalahan yang timbul dan diprediksi akan memengaruhi kondisi perekonomian khususnya di daerah. Kata *sono koe* dalam kalimat ini berkolokasi dengan verba *ukagau* yang merupakan bentuk honorifik *kenjogo* dari *kiku* yang bermakna mendengar. Melalui pemilihan verba honorifik *kenjogo* ini, perdana menteri Shinzo Abe memposisikan dirinya lebih rendah dari masyarakat yang menjadi pengonsumsi teks yang dia sampaikan, dan menunjukkan bahwa dia merupakan seorang *servant leader* atau pimpinan yang melayani.

Dilihat dari konteks kalimat, pernyataan pada kalimat (2) menunjukkan bahwa perdana menteri Shinzo Abe sangat menyadari adanya aspirasi masyarakat yang mengkhawatirkan akan timbulnya permasalahan ekonomi di daerah yang memengaruhi para pelaku ukm dan bahwa kebijakan yang diambilnya. Oleh karena itu, dia menyampaikan bahwa dia akan berupaya untuk mencegah munculnya eksekusi negatif dari kebijakan yang diambilnya dengan cara membuat mekanisme penyerapan aspirasi yang baik dan efektif dan juga melaksanakan program bantuan pendanaan usaha secara maksimal. Hal tersebut merupakan representasi nyata bagaimana praktek kekuasaan dikomunikasikan secara verbal dan menjadi bahasa politik yang memberikan rasa tenang kepada masyarakat yang dipimpinnya.

3. 各地の主要な株式市場において、軒並み株価が大きく下落するなど、世界経済の動向も十分に注視しながら、そのインパクトに見合うだけの必要かつ十分な経済財政政策を行ってまいります。

/kakuchi no shuujoo kabushikishijoo ni oite, *nokinami kabuki ga ookiku geraku suru nado*, sekai keizai no dookoo mo

Juubun ni chuushi sinagara, sono inpakuto ni miao dake no hitsuyoo katsu juubunna keizai zaisei seisaku o okonatte mairimasu./

‘(Kami) akan melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi dan keuangan yang penting dan terukur, yang sesuai dengan prediksi dampak yang muncul sambil memperhatikan pergerakan perekonomian dunia seperti jatuhnya harga saham secara bersamaan di pasar-pasar saham utama di berbagai belahan dunia.

Data kalimat (3) mengandung frasa metafora yang ditandai dengan kata *nokinami*. Secara morfologis, kata ini terdiri atas dua kata yaitu *noki* yang berarti bangunan rumah dan *ami* yang artinya deretan sehingga makna harfiah dari *nokinami* adalah deretan rumah. Namun, dalam kalimat (3) kata *nokinami* berkolokasi dengan verba *geraku suru* yang berarti jatuh. Dalam frase metafora *nokinami kabu ga ookiku geraku suru*, kata *nokinami* menggambarkan jatuhnya harga saham secara sekaligus seperti deretan rumah yang rubuh dalam waktu yang bersamaan.

Dilihat dari konteks pidato secara keseluruhan, kalimat (3) menjadi penegas dari kalimat (2) di mana perdana menteri Shinzo Abe berusaha menampilkan dirinya sebagai pemimpin yang peka terhadap potensi negatif dalam bidang ekonomi yang mungkin terjadi akibat pandemi. Untuk melindungi Jepang dari potensi tersebut, Shinzo Abe meyakinkan masyarakat bahwa pemerintah akan mengambil kebijakan fiskal yang tepat dan terukur dengan memperhatikan pergerakan ekonomi dunia dengan perkembangan pasar saham sebagai salah satu indikatornya.

4. 終息への道のりは予断を許しません。

/Shuusoku he no *michinori* ha yodan o yurushimasen./

‘Kita tidak bisa lengah dalam **perjalanan panjang** menuju berakhirnya (pandemi ini).’

Dalam data kalimat (4) frase *shuusoku he no michinori* merupakan bentuk metafora yang terbentuk dari kata *shuusoku* yang bermakna berakhirnya sesuatu, *he* yang merupakan pemarkah lokatif yang bermakna tujuan atau destinasi dan *michinori* yang secara harfiah bermakna perjalanan jauh. Adapun partikel *no* menandakan bahwa frase *shuusoku he* memodifikasi kata *michinori*. Kata *shuusoku* digunakan untuk menyatakan berakhirnya sebuah peristiwa yang terjadi dalam rentang waktu tertentu atau berakhirnya sebuah masa. Sementara itu *michinori* biasanya digunakan sebagai sebuah konsep konkret berupa jalan panjang menuju ke suatu tempat tertentu. Kata *minchinori* biasanya berkolokasi dengan nomina konkret lainnya berupa lokasi tertentu yang muncul dalam bentuk nama tempat dan sejenisnya. Namun, dalam kalimat (4) kata *michinori* digunakan dalam konsep abstrak yang bermakna perjalanan jauh menuju berakhir sebuah masa, dalam hal ini adalah pandemi corona.

Dilihat dari perspektif praksis ideologi dan kekuasaan, melalui kalimat ini, perdana menteri Shinzo Abe berupaya menghimbau masyarakat secara tidak langsung agar tidak lengah terhadap ancaman virus corona. Selain itu, pemilihan diksi *michinori* ‘perjalanan jauh’ juga menjadi penanda ideologi perdana menteri Shinzo Abe yang memprediksi pandemi corona tidak dapat diselesaikan dengan cepat.

5. 率直に申し上げて、政府の力だけでこの闘いに勝利を収めることはできません。
/socchoku ni mooshiagete, seifu no chikara dakede kono **tatakai** ni shoori o osameru koto ha dekimasen./
‘Sejujurnya (saya)sampaikan, kita tidak mungkin memenangkan pertempuran ini hanya dengan kekuatan pemerintah saja.’
6. 陰しく厳しい闘いが続いていく。
/Kewashiku kibishii **tatakai** ga tsudzuite iku./
‘**Pertempuran** yang keras dan berat akan terus berlanjut.’
7. ウイルスとの闘いの最前線で頑張ってくださいっている医療関係者の皆さんを始め、すべての関係者の皆さんの御努力に心より敬意を表する..
/wirusu to no tatakai no saisenzen de ganbatte kudasatteiru iryookankeisha no minas an o hajime, subeteno kankeisha no mina san no gokyoooryoku ni kokoro yori keii o hyoo suru /
‘ Saya sampaikan rasa hormat saya kepada para tenaga kesehatan yang berjuang di garis terdepan pertempuran melawan virus ini dan juga kepada seluruh pihak yang terlibat...’
8. この闘いに御協力を賜りますようお願いを申し上げる次第であります。
/Kono **tatakai** ni gokyoooryoku o okurimasuyoo ni onegai o mooshiageru shidai de arimasu./
‘Saya mohon kerja samanya dalam menghadapi pertempuran ini.’

Pada data kalimat (5), (6), (7), dan (8) terdapat bentuk ungkapan metafora yang semuanya ditandai dengan penanda leksikal yang sama yakni *tatakai* atau dalam bahasa Indonesia bermakna pertempuran. Kata *tatakai* biasanya digunakan untuk menunjukkan pertempuran dengan musuh yang konkret dan dapat terlihat secara kasat mata. Akan tetapi, pada kalimat (5), (6), (7), dan (8) musuh yang menjadi sasaran dari pertempuran ini adalah virus penyebab penyakit yang wujudnya tidak terlihat secara kasat mata.

Pada kalimat (5), kata *tataikai* berkolokasi dengan frase verbal *shoori o osameru* yang artinya memenangkan. Frase *shoori o osameru* biasanya digunakan untuk mengekspresikan kemenangan dalam pertandingan tertentu yang sifatnya konkret. Sementara itu, pada kalimat ini, entitas yang menjadi lawan si pembicara muncul berupa virus sehingga kata *tataikai* dalam kalimat ini termasuk ke dalam konsep abstrak.

Dengan menggunakan kalimat (5), perdana menteri Shinzo Abe memohon kepada masyarakat untuk bekerja sama dan mendukung pemerintah dalam upaya menangani virus corona agar tidak menyebar secara massif di Jepang. Dari sudut pandang praksis ideologi, kalimat (5) menunjukkan bagaimana perdana menteri Shinzo Abe memandang dukungan dan kerja sama dari masyarakat merupakan bagian yang sangat penting dalam menjalankan kekuasaannya sebagai pimpinan pemerintahan. Selain itu, dengan menggunakan adverbial *socchoku ni* yang berarti sejujurnya, Perdana menteri Shinzo Abe berupaya meraih simpati dan dukungan masyarakat dengan mengakui kelemahan pemerintah dalam menghadapi virus corona tanpa adanya dukungan dari pihak lain, khususnya masyarakat Jepang itu sendiri.

Pada kalimat (6), kata *kewashii* 'terjal, keras' dan *kibishii* (berat) memodifikasi nomina *tataikai*. Dari hasil modifikasi tersebut kita bisa mendapat gambaran tentang bagaimana Perdana Menteri Shinzo Abe melihat proses penanganan pandemi korona layaknya sebuah pertempuran yang keras dan berat.

Dilihat dari konteks pidato secara keseluruhan, kalimat (6) seakan-akan merangkum pandangan perdana menteri Shinzo Abe yang melihat proses penanganan penyebaran virus corona sebagai sesuatu yang sangat berat, menyulitkan, dan penuh tantangan. Perdana menteri Shinzo Abe juga berhasil memperlihatkan dirinya sebagai pemimpin yang cakap dan mampu melihat tantangan yang akan dihadapi oleh negara Jepang akibat adanya virus corona ini sejak awal teridentifikasinya penyebaran virus di Jepang. Dilihat dari praksis kekuasaan, kemampuan untuk memprediksi tantangan apa yang menunggu di masa depan, akan membantu seorang pimpinan pemerintah untuk mengambil kebijakan-kebijakan preventif yang tepat, terukur, dan efektif.

Pada kalimat (7) kata *tataikai* membentuk frase *tataikai no saizensen* yang berarti garis depan pertempuran. Pada frase ini, baik *tataikai* maupun *saizensen* merupakan konsep abstrak karena dua hal. Pertama, objek yang diperangi bukanlah entitas konkret yang kasat mata. Kedua, berbeda dengan pertempuran dalam arti yang sebenarnya, dalam proses penanganan penyebaran virus corona kita tidak akan dapat menemukan garis ataupun penanda lainnya yang menjadi batas terdepan antara kita dengan virus yang sedang dihadapi secara konkret. Melihat dari konteks kalimat, Perdana menteri Shinzo Abe frase menyampaikan *tataikai no saizensen* untuk mengapresiasi para tenaga kesehatan yang senantiasa bertugas untuk menangani pasien terpapar corona secara langsung walaupun dengan resiko tertular yang bisa mengancam keselamatan diri mereka sendiri. Dari perspektif praksis ideologi dan kekuasaan, dengan menggunakan kalimat (7) ini, perdana menteri Shinzo Abe berupaya menampilkan dirinya sebagai seorang pemimpin yang mampu berempati terhadap kondisi dan situasi yang dihadapi oleh para tenaga kesehatan di lapangan. Dia juga berhasil menampilkan dirinya tidak hanya sebagai seorang pemimpin yang mampu mengambil kebijakan yang tepat dan tegas demi kepentingan masyarakat, tetapi juga sebagai seorang pemimpin yang mampu mengakui dan mengapresiasi peran penting setiap elemen masyarakat dalam menghadapi permasalahan virus corona di Jepang.

Kalimat (8) merupakan kalimat penutup dari paragraph terakhir dalam pidato perdana menteri Shinzo Abe tentang penyebaran virus corona di Jepang. Kalimat ini mengandung metafora dengan penanda leksikal *kono tataikai* 'pertempuran ini'. Melalui

kalimat ini, perdana menteri Shinzo Abe kembali menegaskan permohonannya kepada masyarakat agar bersedia untuk memberikan dukungan dan kerjasamanya kepada pemerintah dalam menangani penyebaran virus corona di Jepang. Berbeda dengan kalimat (4) dan (5) yang merupakan kalimat deklaratif dan meminta peran dan dukungan masyarakat secara tidak langsung, Kalimat (8) merupakan kalimat permohonan langsung yang ditujukan oleh perdana menteri Abe kepada masyarakat. Pemilihan bentuk honorific *kenjogo* yang memposisikan dirinya lebih rendah dari masyarakat yang dia pimpin merupakan upaya perdana menteri Shinzo Abe untuk mendapatkan simpati dan dukungan masyarakat sekaligus menampilkan dirinya sebagai *servant leader*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menemukan bahwa penanda lingual metafora dalam teks pidato pertama perdana menteri Shinzo Abe tentang penyebaran virus corona di Jepang didominasi oleh kata-kata yang mengindikasikan situasi darurat dan mendesak. Hal ini tercermin dari kata *setogiwa* 'titik penentuan' di data (1) dan kata *tatakai* 'pertempuran' yang terdapat pada data (5), (6), (7), dan (8). Apabila melihat konteks pidato tersebut secara utuh, pilihan kata-kata tersebut mendukung pesan utama yang ingin disampaikan oleh perdana menteri Shinzo Abe, yakni perlunya diambil kebijakan-kebijakan yang tepat dan terukur, tetapi bersifat drastis dan dipastikan akan berdampak langsung kepada setiap aspek kehidupan masyarakat. Ungkapan-ungkapan metafora yang mengindikasikan situasi darurat dan mendesak digunakan untuk meyakinkan masyarakat dan melegitimasi pengambilan kebijakan-kebijakan tersebut. Selain itu, pemilihan kata *tatakai* yang bermakna pertempuran dan digunakan secara berulang juga menjadi sebuah alat untuk memengaruhi kognisi masyarakat agar memandang virus corona sebagai musuh yang harus dihadapi dan dikalahkan bersama-sama.

IV. PENUTUP

Fitur metafora dalam pidato politik seorang kepala negara atau pimpinan pemerintah merupakan sebuah kajian yang menarik untuk dikaji. Dengan menganalisis secara kritis bahasa yang digunakan seorang kepala negara atau pimpinan pemerintah, kita dapat memahami bagaimana praksis ideologis dan kekuasaan diartikulasikan dalam bentuk wacana politik dan bagaimana wacana politik itu kemudian memengaruhi kognisi maupun perilaku masyarakat yang dipimpinnya. Pidato pertama perdana menteri Shinzo Abe tentang penyebaran virus corona di Jepang merupakan salah satu contoh kasus yang penulis angkat untuk membuktikan hal tersebut.

Berdasarkan analisis, penulis menemukan bahwa penggunaan metafora merepresentasikan praksis ideologi dan kekuasaan perdana menteri Shinzo Abe. Penggunaan fitur metafora menjadi alat untuk menampilkan ideologi kepemimpinan Shinzo Abe yang lebih mengedepankan dirinya sebagai seorang *servant leader* yang tidak hanya mampu memimpin, tetapi juga mampu melayani, berempati, dan juga mengapresiasi setiap elemen masyarakat yang terlibat dalam penanggulangan penyebaran virus corona di Jepang. Dilihat dari praksis kekuasaan, fitur metafora juga digunakan untuk mengajak keterlibatan masyarakat agar turut mendukung dan terlibat dalam setiap kebijakan yang diambil oleh pemerintah dan mendemonstrasikan bagaimana lemahnya kekuasaan dan kemampuan pemerintah dalam menjalankan roda pemerintahan tanpa adanya dukungan dan peran serta dari masyarakat. Hal ini terlihat dari pemilihan penanda lingual metafora yang didominasi dengan kata-kata yang mengindikasikan situasi darurat dan mendesak, yang digunakan untuk meyakinkan masyarakat untuk mendukung dan melegitimasi pengambilan kebijakan-kebijakan yang diambil, walaupun berpotensi besar untuk memengaruhi setiap aspek kehidupan masyarakat khususnya dalam bidang sosial dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fairclough, N. 1989. *Language and Power*. New York:Longman Group UK Limited.
- Fairclough, N. 1992. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
- Fairclough, N. 1995. *Kesadaran Bahasa Kritis*. Terjemahan oleh Hartoyo. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotic :The Social Interpretation of Language and Meaning*. London :Edward Arnold.
- Hidayat, Hadi. 2014. "Pemanfaatan Fitur Metafora Dalam Teks Pidato Politik Shinzo Abe Sebagai Perdana Menteri Jepang Ke-96:Analisis Wacana Kritis."dalam Jurnal *Metalingua* Vol.12 Nomor. 2 hlm. 165-178.
- Kesuma, T.M. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Mahsun, M.S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa :Tahapan strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada.
- Momiyama, Yosuke. 2010. *Ninchi Gengogaku Nyuumon*. Tokyo : Kenkyuusha.
- Seidel, G.1985. *Political Discourse Analysis*. London : Academic Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta :Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.